

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan, sasaran organisasi.

Sujarweni (2017: 71) menyatakan bahwa:

Kinerja merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai perlu dilakukan penilaian/pengukuran secara periodik.

Rudianto (2013: 189) menyatakan bahwa:

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan berdasarkan aktifitas keuangan yang dilakukan.

Sedangkan menurut Jumingan (2008: 239):

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan kinerja keuangan adalah data usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan bank dan perkembangan suatu perusahaan dari tahun yang lalu hingga tahun yang akan datang.

2.1.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan pengukuran kinerja keuangan yaitu untuk memberikan informasi yang berguna dalam mengambil keputusan perusahaan dan untuk mengacu para manajer untuk membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan.

Menurut Hery (2017: 4) tujuan laporan keuangan yaitu:

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis

keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Menurut Munawir (2012: 31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Mengetahui Tingkat Likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dilunasi pada saat ditagih.
2. Mengetahui Tingkat Solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
3. Mengetahui Tingkat Rentabilitas
Rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui Tingkat Stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi setiap hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

Berdasarkan tujuan kinerja keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat likuiditas, mengetahui tingkat solvabilitas, mengetahui tingkat rentabilitas dan mengetahui tingkat stabilitas.

2.1.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kegiatan menilai atau mengevaluasi kinerja keuangan bank akan menghasilkan informasi yang berguna bagi bank itu sendiri. Hasil dari penilaian kinerja ini akan dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feed back*) bagi formulasi atau implementasi strategi.

Menurut Sujarweni (2017: 71) menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengukuran kinerja. Pengukuran tersebut dapat menggunakan system penilaian (*rating*) yang relevan. Penilaian tersebut harus mudah digunakan sesuai dengan yang akan diukur dan mencerminkan hal-hal yang memang menentukan kinerja. Penilaian kinerja tersebut bersifat kuantitatif dengan berdasarkan pada laporan keuangan.

Penilaian kesehatan bank merupakan penilaian yang bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat sehingga bank sebagai pengawasan dan pembina yang dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan.

Penilaian kinerja bank dapat dilihat berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DNP/2020 yang dilakukan dengan cara menjumlahkan rasio likuiditas yang meliputi *quick ratio*, *asset to loans ratio* dan *cash ratio*, rasio profitabilitas yang meliputi *gross profit margin*, *return on investment*, *return on equity*, *rate return on loans*, *interest margin on earning assets*, *interest margin on loans*, *leverage multiplier*, rasio solvabilitas yang meliputi *primary ratio* dan rasio aktivitas yang meliputi *receivable turnover* dan *working capital turnover*.

Tabel 2.1
Standar Perbankan

Rasio Keuangan	Standar Perbankan	Kriteria
<i>Gross Profit Margin</i>	GPM > 30%	Sangat Baik
	20% < GFM ≤ 25%	Baik
	15% < GPM ≤ 20%	Cukup Baik
	10% < GPM ≤ 15%	Kurang Baik
	GPM ≤ 10%	Tidak Baik
<i>Return On Investment</i>	ROI > 30%	Sangat Baik
	20% < ROI ≤ 25%	Baik
	15% < ROI ≤ 20%	Cukup Baik
	10% < ROI ≤ 15%	Kurang Baik
	ROI ≤ 10%	Tidak Baik
<i>Return On Equity</i>	ROE > 23%	Sangat Baik
	18% < ROE ≤ 23%	Baik
	13% < ROE ≤ 18%	Cukup Baik
	8% < ROE ≤ 13%	Kurang Baik

	$ROE \leq 8\%$	Tidak Baik
<i>Rate Return On Loans</i>	$RROL > 85\%$	Sangat Baik
	$75\% < RROL \leq 80\%$	Baik
	$70\% < RROL \leq 75\%$	Cukup Baik
	$65\% < RROL \leq 70\%$	Kurang Baik
	$RROL \leq 65\%$	Tidak Baik
<i>Interest Margin On Earning Asset</i>	$IMOEA > 80\%$	Sangat Baik
	$70\% < IMOEA \leq 75\%$	Baik
	$65\% < IMOEA \leq 70\%$	Cukup Baik
	$60\% < IMOEA \leq 65\%$	Kurang Baik
	$IMOEA \leq 55\%$	Tidak Baik
<i>Interest Margin On Loans</i>	$IMOL > 80\%$	Sangat Baik
	$70\% < IMOL \leq 75\%$	Baik
	$65\% < IMOL \leq 70\%$	Cukup Baik
	$60\% < IMOL \leq 65\%$	Kurang Baik
	$IMOL \leq 55\%$	Tidak Baik
<i>Leverage Multiplier</i>	$LM > 5,2$ kali	Sangat Baik
	$3,12 < LM \leq 4,16$	Baik
	$2,08 < LM \leq 3,12$	Cukup Baik
	$1,04 < LM \leq 2,08$	Kurang Baik
	$LM > 1,04$ kali	Tidak Baik
<i>Quick Ratio</i>	$QR > 150\%$	Sangat Baik
	$90\% < QR \leq 120\%$	Baik
	$60\% < QR \leq 90\%$	Cukup Baik
	$30\% < QR \leq 60\%$	Kurang Baik
	$QR > 30\%$	Tidak Baik

	ATLR>110%	Sangat Baik
<i>Asset To Loans Ratio</i>	66%< ATLR ≤ 88%	Baik
	44%< ATLR ≤66%	Cukup Baik
	22% < ATLR ≤ 44%	Kurang Baik
	ATLR≤ 22%	Tidak Baik
<i>Cash Ratio</i>	CR>50%	Sangat Baik
	4,05% ≤CR< 4,80%	Baik
	3,30% ≤ CR<4,05%	Cukup Baik
	2,55% ≤CR< 3,30%	Kurang Baik
	CR<2,55%	Tidak Baik
<i>Primary Ratio</i>	>14,5%	Sangat Baik
	12,60 – 14,5 %	Baik
	10,35 – 12,60	Kurang Baik
	<10,35%	Tidak Baik
<i>Receivable Turnover</i>	LM>5,2 kali	Sangat Baik
	3,12< LM ≤ 4,16	Baik
	2,08< LM ≤ 3,12	Cukup Baik
	1,04 < LM ≤ 2,08	Kurang Baik
	LM>1,04 kali	Tidak Baik
<i>Working Capital Turnover</i>	LM>5,2 kali	Sangat Baik
	3,12< LM ≤ 4,16	Baik
	2,08< LM ≤ 3,12	Cukup Baik
	1,04 < LM ≤ 2,08	Kurang Baik
	LM>1,04 kali	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (BI) Nomor 13/24/DPNP/2020

2.1.4 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013: 188), manajemen memanfaatkan pengukuran kinerja keuangan untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimal.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerjanya.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi semua transaksi dan catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan uang, baik transaksi pembelian maupun penjualan. Laporan keuangan dibuat dalam periode tertentu, penentunya ditentukan oleh kebijakan perusahaan serta menggambarkan kinerja suatu perusahaan tersebut.

Menurut PSAK No.1 (2020), “Laporan keuangan merupakan suatu proses penyajian yang dilakukan secara terstruktur. Penyajian tersebut dilakukan mulai dari posisi keuangan yang ada hingga kinerja keuangan yang bersifat ekuitas.”

Menurut Fahmi (2012: 22), “Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.”

Berdasarkan definisi laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan keuangan yang berisi segala macam transaksi yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Hasil dari pelaporan tersebut dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan untuk memenuhi tujuan perusahaan serta sebagai laporan kepada pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan perusahaan ataupun perkembangan

suatu perusahaan. Penentuannya ditentukan oleh kebijakan perusahaan apakah dibuat setiap bulan atau setiap satu tahun sekali.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan pada suatu perusahaan, pada periode tertentu.

Menurut PSAK (2020), “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pembuatan keputusan ekonomi.”

Dari pengertian yang telah diuraikan di atas, tujuan laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi dan gambaran tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan serta informasi yang jelas bagi manajemen suatu perusahaan.

2.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan berperan penting dalam suatu bisnis dan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan akan memungkinkan siapa saja yang berkepentingan dapat mengetahui kondisi keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laba rugi dan arus kas. Neraca bertujuan untuk menunjukkan posisi keuangan pada suatu perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada akhir tahun fiskal.

Menurut Kasmir (2016: 28), laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas. Adapun bentuk-bentuk laporan keuangan sebagai berikut:

1. Neraca (*balance sheet*) melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham pada suatu tanggal tertentu. Dengan menyediakan informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham, neraca dapat

dijadikan sebagai dasar untuk mengevaluasi tingkat likuiditas, struktur modal, dan efisiensi perusahaan, serta menghitung tingkat pengembalian aset atas laba bersih.

2. Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu.
3. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.
4. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak –pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

2.3 Analisis Rasio

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio

Rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial, analisis rasio dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan. Sujarweni (2017: 59), menyatakan bahwa:

Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba. Analisis rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah satu akun dengan jumlah akun lain dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan metode analisis seperti rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016: 104) menyatakan tujuan rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Menurut Fahmi (2012 : 51), manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja keuangan.
2. Analisis keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan dimasa yang akan datang.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi keuangan.
4. Analisis rasio keuangan bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memprakirakan potensi risiko yang akan dihadapi.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penelitian bagi pihak organisasi.

Menurut Jumingan (2008: 243) setiap rasio yang terdapat pada aspek yang dianalisis memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing, yaitu :

1. Permodalan bertujuan untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien.
2. Likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.
3. Rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank.
4. Risiko usaha bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko dari aktivitas operasi.
5. Efisiensi usaha bertujuan untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua asset secara efisien.

2.3.3 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Analisis merupakan suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Analisis rasio keuangan adalah proses pengamatan indeks yang berhubungan dengan akuntansi pada laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas dengan tujuan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

Seperti kita ketahui untuk mengetahui kinerja bank, salah satunya kita melakukan analisis laporan keuangan. Dalam menganalisis kita melakukan dengan menggunakan rasio keuangan dan dalam rasio keuangan terdapat lagi berbagai jenis rasio keuangan.

Menurut Kasmir (2016: 216), Rasio Keuangan bank yang akan disajikan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas. Jenis-jenis rasio keuangan bank dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meliputi *Quick Ratio, Inventory Policy Ratio, Banking Ratio, Loans to Deposit Ratio, Loans to Asset Ratio, Cash Ratio, Investment Portfolio*.
2. Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Meliputi *Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity, Rate Return on Loans, Interest Margin on Earning Asset, Interest Margin on Loans, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Leverage Multiplier, Assets Utilization, Interest Expense Ratio, Cost of fund, Cost of money, cost of Loanable fund, Cost of Operable fund, Cot of Efficiency*.
3. Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatan. Meliputi *Capital Adequacy Ratio, Capital Ratio, Primary Ratio, Risk Assets Ratio*.

2.4 Rasio Likuiditas atau Liquidity Rasio

2.4.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki bank guna memenuhi semua utang yang akan jatuh tempo.

Definisi rasio likuiditas menurut Fahmi (2012: 121):

Rasio likuiditas (liquidity ratio) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa rasio likuiditas bank adalah gambaran kemampuan bank untuk menyediakan dana yang cukup berupa persediaan uang tunai dan alat likuid untuk memenuhi kewajiban bank setiap saat.

2.4.2 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas bank yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari kegiatan manajemen bank.

Menurut Kasmir (2016: 221) adapun jenis jenis rasio likuiditas bank sebagai berikut:

1. *Quick Ratio*

Rasio yang ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank. Rumus untuk mencari *Quick Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2. *Investing Policy Rasio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki. Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

3. *Banking Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Rumus untuk mencari *Banking Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

4. *Assets to Loan Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rumus untuk mengukur *Asset to Loans Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Asset to Loans Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

5. *Investment Portfolio Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga, untuk menghitung rasio ini, sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu *securities* yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada

6. *Cash Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta *likuid* yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mengukur *Cash Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

7. *Loans to Deposit Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *loan to deposit ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mengukur *Loans to Deposit Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Loans to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Total Equity}} \times 100\%$$

Menurut Hery (2016: 50) jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

Rasio yang digunakan untuk menghitung rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2016: 131):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini, aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan membayar utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini. Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas.

Berdasarkan rasio keuangan tersebut dapat dinyatakan bahwa rasio keuangan berperan penting dalam suatu perusahaan guna menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dan aktiva lancar.

2.5 Rasio Solvabilitas atau *Solvency Ratio*

2.5.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka Panjang.

Menurut Kasmir (2016: 151), “ Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang”.

Menurut Periansya (2015: 39), “Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh asset perusahaan tersebut dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar”.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pembiayaan perusahaan,

2.5.2 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas secara keseluruhan atau Sebagian dari masing-masing rasio solvabilitas yang ada.

Beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui. Menurut Kasmir (2016: 156), jenis-jenis yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Primary Ratio*

Primary Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rumus untuk mencari *Primary Ratio* sebagai berikut:

$$Primary Ratio = \frac{Equity Capital}{Total Assets} \times 100\%$$

2. *Risk Assets Ratio*

Risk Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*. Rumus untuk mencari *Risk Assets Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Risk Assets Ratio = \frac{Equity Capital}{Total Assets - Cash Assets - Securities} \times 100\%$$

2.6 Rasio Profitabilitas atau *Profitability Ratio*

2.6.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah alat untuk mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Pengertian Rasio profitabilitas menurut Fahmi (2012: 116):

Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan.

Samryn (2012:417) menyatakan bahwa:

Rasio Profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan.

Sedangkan menurut Hery (2017: 312):

Profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping itu bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan rasio profitabilitas bank merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva untuk mengetahui tingkat efesiensi usaha dan mendapatkan keuntungan.

2.6.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Seperti rasio sebelumnya sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas bank juga memiliki jenis jenis, sehingga, pihak diluar perusahaan bisa mengetahuinya. Menurut Kasmir (2016: 234), Menyatakan rasio ini sering digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Rasio Profitabilitas bank terdiri dari sebagai berikut :

1. Gross Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus untuk mencari *Gross Profit Margin* sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operatin Expense}}{\text{Operating income}} \times 100\%$$

2. Net Profit margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

3. Return on Equity

Rasio ini digunakan untukan mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. Rumus untuk mencari *Return on Equity* sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

4. Return on Total Assets

Rasio yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini terbagi dua macam yakni:

a. Gross Yield on Total Assets

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan asset. Rumus untuk mencari *Gross Yield on Total Assets* sebagai berikut :

$$\text{Gross Yield on Total Assets} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. Net Income Total Aset

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efesiensi secara *overall*. Rumus untuk mencari *net income total assets* sebagai berikut :

$$\text{Net Income Total Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

5. Rate Return on Loans

Analisis ini digukan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya. Rumus untuk mencari *Rate Return on Loans* sebagai berikut :

$$\text{Rate Return on Loans} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

6. *Interest Margin on Earning Assets*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya. Rumus untuk mencari *Interest Margin on Earning Assets* sebagai berikut :

$$\text{IMEA} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

7. *Interest Margin on Loans*

Rasio ini untuk mencari besarnya *interest margin on loans*. Rumus untuk mencari *Interest Margin on Loans* sebagai berikut :

$$\text{IMOL} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

8. *Leverage Multiplier*

Rasio ini merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat aktiva. Rumus untuk mengukur *Laverage Multiplier* sebagai berikut :

$$\text{Leverage Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total equity}}$$

9. *Assets Utilization*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *nonoperating income*. Rumus untuk mencari *Assets Utilization* sebagai berikut :

$$\text{Assets Utilization} = \frac{\text{Operating Income} + \text{NonOperating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

10. *Interest expense Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank. Rumus untuk mencari *Interest expense ratio* sebagai berikut :

$$\text{Interest Expense Ratio} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

11. *Cost of Fund*

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut. Rumus untuk mencari *Cost of Fund* sebagai berikut :

$$\text{Cost of Fund} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

12. *Cost of Money*

Rumus untuk mencari *Cost of Money* sebagai berikut :

$$\text{Cost of Money} = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

13. *Cost of Loanable Fund*

Rumus untuk mencari *Cost of Loanable Fund* sebagai berikut :

$$\text{Cost of Loanable Fund} = \frac{\text{Biaya Dana}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable fund}} \times 100\%$$

14. *Cost of Operable Fund*

Rumus untuk mencari *Cost of Operable Fund* sebagai berikut :

$$\text{Cost of Operable Fund} = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable Fund}} \times 100\%$$

15. *Cost of Efficiency*

Rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh earning assets. Rumus untuk mencari *Cost of Efficiency* sebagai berikut :

$$\text{Cost of Efficiency} = \frac{\text{Total Expense}}{\text{Total Earning assets}} \times 100\%$$

Menurut Muis Dkk (2015: 55) adapun rumus rasio profitabilitas sebagai berikut :

1. *Profit Margin on Sales*

Perhitungan dari membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

$$\text{Profit Margin (Net)} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Return on Investment*

Perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva mengukur tingkat pengembalian investasi total, atau *Return on Investment* (ROI).

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3. *Rentabilitas Ekonomis*

Beberapa penulis memilih menggunakan rentabilitas ekonomis untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva.

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

4. *Profit Margin*

Disamping menghitung *Net Profit Margin* seperti diatas, sering juga dihitung *profit margin*. Yaitu perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

5. *Return on Equity*

Perbandingan antara laba setelah pajak dan modal sendiri merupakan tingkat keuntungan dari investasi pemilik modal sendiri.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

2.7 Rasio Aktivitas

2.7.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016: 172), Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan.

2.7.2 Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Seperti rasio sebelumnya sudah dibahas sebelumnya, rasio aktivitas bank juga memiliki jenis jenis, sehingga, pihak diluar perusahaan bisa mengetahuinya.

Menurut Kasmir (2016: 182), Menyatakan rasio ini sering digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya

Rasio Aktivitas terdiri dari sebagai berikut :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama satu periode tertentu. Rumus perputaran modal kerja sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

3. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode atau untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Rumus perputaran aset tetap sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

4. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh tiap rupiah aktiva. Rumus perputaran total aset sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$